UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS JABAL RAHMAH PALAKKA, KABUPATEN SOPPENG

ADRIAN, ST. WARDA HANAFIE DAS, ANDI FITRIANI DJOLLONG.
E-mail: adrianbinarman@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK: Tesis ini mengkaji tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka, Kabupaten Soppeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina aspek spiritualitas peserta didik melalui penguatan budaya religius di lingkungan madrasah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wakil kepala sekolah, serta peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan signifikan dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus, dzikir, kultum, dan pesantren kilat. Budaya religius yang dibangun telah menjadi kebiasaan yang membentuk perilaku dan karakter peserta didik, mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Meski demikian, masih ditemui hambatan seperti rendahnya kedisiplinan dan pengaruh lingkungan luar. Secara umum, strategi religius ini terbukti efektif dalam memperkuat kecerdasan spiritual secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru akidah akhlak, kecerdasan spiritual, budaya religius, peserta didik, pendidikan Islam, MTs Jabal Rahmah

***ABSTRACT*:** This thesis is a study on the efforts of *Akidah Akhlak* teachers in enhancing students' spiritual intelligence through the implementation of religious culture at MTs Jabal Rahmah Palakka, Soppeng Regency. One strategic effort to address this need is through the role of *Akidah Akhlak* teachers in internalizing religious values by cultivating a school-wide religious culture.

This study aims to describe and analyze the efforts of *Akidah Akhlak* teachers in improving students' spiritual intelligence through religious culture at MTs Jabal Rahmah Palakka, Soppeng Regency. The research employs a qualitative approach using descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation. The informants in this study consisted of the principal, *Akidah Akhlak* teachers, vice principal, and students from grades VII, VIII, and IX.

The results show that *Akidah Akhlak* teachers play a central role in developing students' spiritual intelligence through well-structured and systematic religious activities such as congregational prayers, Qur'anic recitation (*tadarus*), group remembrance (*dzikir*), short religious sermons (*kultum*), and Islamic boarding programs (*pesantren kilat*). The religious culture established at the school is not merely symbolic, but has become a routine practice that shapes students' daily attitudes and behaviors. Values such as honesty, responsibility, discipline, and social awareness have gradually become integrated into students' character. Nevertheless, challenges remain, including lack

of discipline and negative external influences. In conclusion, the efforts of *Akidah Akhlak* teachers through religious cultural approaches have proven to be effective in holistically and sustainably enhancing students' spiritual intelligence.

Keywords: spiritual intelligence, religious culture, *Akidah Akhlak* teacher, students, Islamic education, MTs Jabal Rahmah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam membangun karakter, kepribadian, dan identitas peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh. Hal ini mencakup kecerdasan intelektual serta kematangan emosional dan spiritual. Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak semata, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai, pembentukan moralitas, serta penguatan dimensi spiritual yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan spiritual dipandang sebagai komponen yang sangat krusial dan tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran, karena ia berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan sistem nilai seseorang. Kecerdasan spiritual tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Tuhannya, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tujuan hidup, makna keberadaan, serta tanggung jawab moral dalam hubungan sosial dan lingkungan.[1]

Perkembangan potensi individu terjadi melalui pendidikan, mencakup aspek kepribadian, akhlak, keagamaan, kecerdasan, dan lain-lain. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[2]

Pembelajaran tidak terbatas pada masa muda saja, melainkan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, belajar tidak semata-mata terjadi di lingkungan sekolah, melainkan harus terus berlanjut. Inti dari pendidikan agama Islam adalah mengembangkan potensi anak sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Esensi tersebut menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik.[3]

Peran guru atau pendidik sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan sangat vital dalam mengembangkan karakter, intelektual, dan spiritual peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendidik, mengarahkan, serta membimbing potensi dan kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik secara menyeluruh. Dalam menjalankan tugasnya, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar, motivator, penanam nilai-nilai, serta contoh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan dengan peserta didik, guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar, membentuk sikap positif, dan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, keberhasilan dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seorang guru

[1]E. Erwinsyah, I. Wahyuningsih M. Tarigan & M. Marzuki. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *El-Mujtama*, (16 Februari 2023)

[2]Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional".*

[3]Yazidul Bustomi, dkk, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qurán surat Al-Lukman*, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Isnlam, Volume 1, No.2, Juni 2020, h. 151

mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, penuh tanggung jawab, dan berdasarkan nilai-nilai moral serta religius yang kuat.[4]

Secara umum, kecerdasan dasar manusia terbagi menjadi tiga kategori utama: kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan tersebut bekerja sama dalam membangun pribadi manusia yang utuh dan harmonis. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan akademis; kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memiliki empati dan kesadaran diri; sementara kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan memberi makna mendalam terhadap kehidupan, menjalani hidup sesuai nilai-nilai luhur, dan menjalin hubungan yang erat dengan dimensi transendental atau ketuhanan.[5]

Kecerdasan spiritual yang menjadi landasan bagi kecerdasan lainnya, karena ia berfungsi untuk memberikan arah, makna, dan tujuan dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna hidup dan nilai-nilai kehidupan. Kemampuan ini juga mencakup penempatan pikiran, perilaku, dan kehidupan seseorang dalam cakupan makna yang lebih luas dan mendalam. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang mampu menemukan makna dari setiap pengalaman hidup baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan—serta mempertimbangkan aspek moral, etis, dan spiritual dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Kecerdasan ini menjadi sumber kekuatan batin, ketentraman jiwa, serta petunjuk hidup yang jelas, sehingga memampukan individu menghadapi tekanan, krisis makna, dan kompleksitas tantangan zaman. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi hal yang sangat krusial, khususnya dalam dunia pendidikan, agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual yang akan membimbing mereka menjalani hidup secara bertanggung jawab dan penuh makna.[6]

Kecerdasan spiritual memegang peranan yang sangat besar dan fundamental dalam membentuk kesadaran diri yang utuh, tanggung jawab moral yang tinggi, serta hubungan yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya. Kecerdasan spiritual bukan sekadar kemampuan intelektual dalam memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, melainkan menyangkut dimensi yang lebih dalam dari kehidupan manusia, yaitu bagaimana seseorang mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, memahami tujuan hidupnya, dan menjalani kehidupan dengan penuh makna serta orientasi nilai-nilai ilahiyah.[7]

Dalam perspektif normatif Islam, kecerdasan spiritual merupakan esensi dari tujuan penciptaan manusia. Firman Allah dalam QS. Az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."[8]

[4]N. Nidawati, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. (31 Desember 2022).

[5]Nidaul Imaniya, Putri Fitrah Alam, and Ratnasari Kinanggi. "Pengaruh kelekatan ayah (father attachment) terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI (SINOPSI)*. Vol. 2. 2024.

[6]S. Kanwal, SPIRITUAL INTELLIGENCE TRAINING FOR PSYCHOSOCIAL REHABILITATION. *(Ziauddin University) - Vol. 9, Iss: 2, (9 februari 2020).*

[7]B. Lubis, *The Relationship of Spiritual Intelligence with Changes to the Present Administration. (13 Maret 2020).*

[8]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 756.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama dan esensi penciptaan manusia adalah untuk beribadah secara menyeluruh kepada Allah SWT, bukan sekadar menjalani kehidupan duniawi yang kosong dari nilai-nilai spiritual. Ibadah tersebut mencakup aspek lahir dan batin yang mendalam, yang mencerminkan keterikatan yang kuat dan kesadaran penuh seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah inti dari kecerdasan spiritual yakni kemampuan seseorang untuk menempatkan tujuan hidupnya dalam konteks penghambaan kepada Allah, memahami makna eksistensinya, dan menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan dan keputusan hidupnya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan arti tentang sesuatu yang tengah dialami dan agama mengarahkan insan dalam menemukan makna yang mendalam dan bermakna dihadapan Tuhan-nya. Kecerdasan spiritual dapat meningkat atau menurun tergantung bagaimana individu melatihnya atau tidak sehingga memerlukan pembinaan agar berjalan dengan maksimal. Namun, ada beberapa permasalahan yang sering muncul dan dimiliki oleh manusia terkait dengan kecerdasan spiritualnya. Masalah terkait kecerdasan spiritual manusia yang rendah ialah seperti sikap egoisme yang tinggi, kehilangan agama, komitmen yang rendah, dan sikap materialisme. Terkait permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual peserta didik saat ini ialah adanya sikap kurang terpuji, terlibat bullying, tawuran, kurangnya motivasi spiritual, dan lainnya. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena proses dalam pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa memberikan keseimbangan pada pembinaan dan peningkatan kecerdasan spiritual.

Melihat permasalahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat krusial untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral tinggi dan memiliki kualitas spiritual yang mulia. Jika kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik tidak dioptimalkan dan ditingkatkan, maka dapat memberikan pengaruh kepada menurunnya kecerdasan peserta didik. Maka, upaya guru sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak diharapkan mampu mengoptimalkan mata pelajaran dan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Potensi ini menjadikan hidup seseorang penuh makna, memungkinkan individu untuk mendengarkan suara hati, serta menjadikan setiap tindakannya memiliki nilai. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk ditanamkan kecerdasan spiritual sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, dengan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan jasmaninya.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan melalui intuisi moral yang kuat. Mereka memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan terbaik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Ciri-ciri lainnya adalah fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak, kemampuan beradaptasi secara aktif, kesadaran diri yang tinggi, serta daya tahan untuk menjadikan penderitaan sebagai pengalaman yang bermakna dan membangun. Mereka juga memiliki komitmen terhadap nilai, visi hidup yang jelas, serta keteguhan dan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Kecerdasan spiritual yang kuat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan zaman yang cenderung mengikis nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Individu dengan kecerdasan ini tidak mudah terpengaruh oleh degradasi nilai, kurangnya empati, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keberlangsungan umat manusia. Sebaliknya, mereka mampu menghargai hidup secara utuh. Makna kehidupan yang mereka miliki mencerminkan kebebasan batin dari ketamakan dan konflik,

serta sikap bijak dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual sangat penting untuk ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak sejak dini. Hal ini dikarenakan pendalaman spiritual merupakan fondasi utama dalam membentuk akhlak yang baik (akhlakul karimah) sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Ketika nilai-nilai spiritual telah menyatu dalam diri peserta didik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan serta mampu meraih kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.[9]

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, peran guru sangat strategis. QS. Al-Mujadalah/58:11. Menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu:

...يَرْفَعِ اللّٰهُ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ....١١
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ

Terjemahnya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah/58:11)[10]

Ayat ini menjelaskan bagaimana pandangan Islam, guru terutama yang mengajarkan ilmu, termasuk ajaran agama dan akhlak memiliki posisi yang sangat luhur dan terhormat. Kemuliaan seorang guru tidak hanya terletak pada perannya sebagai penyampai ilmu, Namun juga berperan sebagai pembina karakter yang membentuk kepribadian, membimbing aspek emosional dan spiritual, serta menanamkan nilai-nilai etika dan religius dalam diri peserta didik. Dalam kerangka pendidikan Islam, guru dipandang sebagai penerus misi kenabian (*waratsatul anbiya*) yang memikul tanggung jawab tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga dalam mengarahkan pembinaan rohani secara mendalam.

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik sangat krusial. Melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan moral, guru dapat menanamkan fondasi ketakwaan, membangkitkan kesadaran akan tujuan hidup, dan memperkuat keterhubungan spiritual peserta didik dengan Allah Swt. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai panutan dalam aspek keimanan, pelaksanaan ibadah, dan perilaku terpuji, yang tercermin dalam tutur kata maupun tindakan sehari-hari. Dengan menggabungkan proses pembelajaran dan keteladanan, guru menjadi aktor sentral dalam membangun budaya religius di lingkungan pendidikan, serta menuntun peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, dan memiliki ketangguhan spiritual, mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan.[11]

Dengan demikian, ayat ini memberikan pengakuan akan pentingnya peran guru dalam pembentukan manusia yang utuh, yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat secara spiritual dan akhlak, sebagaimana tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai universal dalam Islam.

Secara yuridis, semangat pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik juga tercermin dalam sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk:

> *"mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia..."*[12]

---

[9]Nursakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 55

[10]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 793

[11]Busthomi, Yazidul, and Syamsul A'dlom. "Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2022): 153-168.

[12]Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional" Pasal 3.*

Selanjutnya, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 menegaskan bahwa:

> *"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."*[13]

Bertolak dari landasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat sebagai keharusan religius, melainkan juga merupakan amanah konstitusi dan bagian dari tujuan nasional. Dalam hal ini, upaya guru Akidah Akhlak menjadi sangat strategis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik, melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan yang didukung oleh praktik pembiasaan serta penguatan budaya religius di lingkungan pendidikan.

Ragam aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, serta kebiasaan berdoa secara rutin, menjadi media yang efektif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami spiritualitas secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Esensi dari ibadah tersebut tercermin dalam kepatuhan terhadap segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, pengembangan kecerdasan spiritual harus ditopang melalui pendidikan agama yang terimplementasi dalam budaya religius yang aktif, nyata, dan menyatu dalam kehidupan sekolah. Secara terminologis, Budaya terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan religius merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karena itu, budaya religius dapat dimaknai sebagai manifestasi perilaku yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan diterapkan secara konsisten dalam interaksi sosial, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.[14]

Budaya religius memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam rangka membentuk generasi Muslim yang tangguh menghadapi tantangan era modern dan arus globalisasi, pendidikan formal yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidaklah memadai. Diperlukan integrasi dengan pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan, serta membentuk pribadi yang cerdas, disiplin, dan bertanggung jawab dalam aspek keagamaan maupun sosial. Implementasi budaya religius di lingkungan sekolah diyakini mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara konseptual, Budaya religius dapat dipahami sebagai pola pikir dan perilaku warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, budaya ini merepresentasikan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam sikap, tindakan sehari-hari, serta tatanan budaya organisasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Ketika prinsip-prinsip keagamaan dijadikan sebagai acuan bersama dalam kehidupan sekolah dan diterapkan secara konsisten, maka secara tidak langsung setiap individu yang terlibat dalam budaya tersebut tengah mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka.[15]

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, penulis memandang penting untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana pengaruh budaya religius

---

[13]Pasal 31 ayat (3) "*UUD 1945"*

[14]Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung, Skripsi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), h. 4

[15]Asmaun Sahlan, *Mewujuudkan Budaya Religiius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75-77.

berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka, Kabupaten Soppeng. MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai tempat penelitian merupakan sekolah yang memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan untuk mendukung peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjama'ah, tahsin salat, tahsin Qur'an, dan lainnya. Pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan mencerminkan adanya upaya sistematis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Terlepas dari permasalahan diatas, Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap aspek spiritual peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang artinya ialah sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.[16] Kecerdasan merupakan kebolehan seseorang dalam memahami lingkungan sekitarnya, dirinya dan pemahamannya dalam menghadapi masalah hidup. Kata spiritual disebut dengan spirit yang maknanya adalah dorongan dan semangatdan spiritual adalah jiwa. Spiritual merupakan kebutuhan dasar manusia dan sebuah pencapaiannya yang tertinggi dalam kehidupan tanpa memandang asal-usulnya.[17]

Kecerdasan spiritual ialah pemikiran inspirasi dan dorongan yang berasal dari penghayatan ketuhanan. Hal ini yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan jiwa yang secara efektif bertindak[18] Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dan menempatkan perilaku maupun hidup dalam makna yang lebih luas. SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ.[19]

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui pemikiran yang fitrah menuju manusia seutuhnya atau hanif, mempunyai pemikiran tauhid atau integralistik, dan memiliki prinsip "hanya karena Allah". Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ, serta kemampuan untuk member makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan.[20]

Seseorang yang cerdas secara spiritualnya akan bertanggungjawab dengan menunjukkan orientasi pada kebajikan.

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓاْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحْسَنُواْ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan

[16]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. (Jakarta: Balai Pustaka 2017).

[17]Dedek Pranto Pakpahan. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*, h. 9

[18]Zamzami Sabiq dan M. As'ad. *"Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan".* (Jurnal Psikologi Indonesia 2012), h. 58

[19]Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka 2001, h.41

[20]Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.* (Jakarta: Arga Publishing 2007), h.13

beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[21]

Dari ayat tersebut, taqwa, iman, dan beramal saleh adalah indikasi kecerdasan spiritual. Seseorang bertanggungjawab dalam mempertahankan dan melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan menjaga keseimbangan dan melahirkan manfaat, memberi makna pada ibadah, dan berprinsip hanya kepada Allah Swt. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati yang menjadikan pribadi kreatif saat dihadapkan sebuah masalah dengan cara melihat makna di dalamnya, serta menyelesaikan dengan baik agar mendapat kedamaian dan ketenangan hati.[22]

Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) merupakan paradigma kecerdasan spiritual yang melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang diwujudkan dengan hal terbaik, utuh, dan manusiawi dalam batin.[23]

Kecerdasan spiritual peserta didik yaitu Kompetisi Peserta didik dapat belajar bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun dalam kemenangan ataupun kekalahan. Dan masih bnayak pengaruhnya terhadap peserta didik. Serta membiasakan menugunjungi teman yang sakit, membiasakan berinfaq setiap hari Jum'at dan membiasakan hidup bersih. [24]

2. Budaya Religius di Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *budaya* diartikan sebagai "pikiran, adat istiadat, dan kebiasaan yang sukar diubah." Budaya bukan hanya berperan dalam menciptakan kesejahteraan dan kedamaian, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif apabila tidak dilandasi oleh nilai-nilai etika dan keagamaan. Budaya yang hanya berlandaskan pada aspek perasaan dan pemikiran semata, tanpa mempertimbangkan norma moral dan spiritual, dapat menimbulkan kerusakan, baik bagi individu pelaku maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, budaya perlu diarahkan dan dikawal oleh nilai-nilai etika dan ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, agama tidak hanya berfungsi sebagai pengikat moral, tetapi juga sebagai sumber utama pembentukan kebudayaan. Dalam konteks pendidikan, budaya keagamaan (religius) dipahami sebagai pola pikir dan perilaku seluruh warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Religiusitas diartikan sebagai kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, tanpa pengecualian. Dengan demikian, budaya religius di lingkungan sekolah menjadi sarana strategis untuk menanamkan dan membudayakan nilai-nilai keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt "berkata" dalam Q.S al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّه لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

> "Hai orang-orang yang beriiman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaaitan itu musuh yang nyata bagimu."[25]

Keberagamaan atau religiusitas dapat diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Praktik keagamaan tidak terbatas pada aktivitas ritual semata, seperti ibadah formal, melainkan juga tercermin dalam

[21] Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

[22]Yazidul, Syamsul, dan Rudy.*"Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman".* (Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 2020), h. 163

[23]Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2002), h. 49

[24]Andi Fitriani Djollong, and Muhammad Yusuf. *"Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." Jurnal Al-Ibrah* 6.2 (2017).

[25]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya.* h. 40

berbagai tindakan sehari-hari yang dilandasi oleh kesadaran spiritual dan dorongan dari kekuatan transendental. Dengan kata lain, keberagamaan tidak hanya bersifat lahiriah atau tampak secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi batiniah, seperti motivasi, niat, dan keyakinan yang bersemayam dalam hati individu. Oleh karena itu, religiusitas seseorang mencakup spektrum yang luas, mulai dari hubungan vertikal dengan Tuhan hingga tindakan horizontal dalam kehidupan sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual dan moral.

Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

a) Dimensi keyakinan (ideological dimension) mencerminkan aspek teologis yang dianut oleh individu yang religius. Pada dimensi ini, seseorang meyakini dan menerima kebenaran dari ajaran-ajaran atau doktrin keagamaan tertentu sebagai dasar keimanan. Keyakinan tersebut menjadi fondasi dalam memahami eksistensi Tuhan, makna hidup, dan tujuan keberagamaan, serta menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku. Individu yang berada dalam dimensi ini cenderung memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip keimanan yang diajarkan oleh agamanya, dan menjadikan doktrin tersebut sebagai landasan hidup spiritual.

b) Dimensi praktik keagamaan mencakup berbagai bentuk pengamalan ibadah lahiriah yang mencerminkan tingkat komitmen seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini tercermin dalam tindakan nyata seperti melaksanakan salat, berpuasa, membaca kitab suci, menghadiri kegiatan keagamaan, serta menjalankan ritual-ritual ibadah lainnya. Praktik keagamaan menjadi indikator sejauh mana seseorang tidak hanya memahami secara konseptual ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan.

c) Dimensi pengalaman religius menggambarkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang mendalam. Dimensi ini menampakkan bagaimana individu mengalami keterhubungan spiritual yang nyata dengan Tuhan, yang disertai rasa harap, kekhusyukan, dan kedekatan batin dalam menjalani ajaran agama. Agama, sebagai sistem yang bersumber dari wahyu Ilahi, memiliki seperangkat aturan yang bersifat normatif dan universal. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat tetap (permanen) karena tidak ditentukan oleh situasi temporal atau kondisi sosial tertentu, melainkan ditujukan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia sepanjang zaman.

3. Upaya Guru Akidah Akhlak

Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar): daya upaya.[26] Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki upaya penting dalam pendidikan Islam. Upaya guru sangat menentukan akan keberhasilan atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan.[27] Guru merupakan faktor yang penting karena guru tugasnya membimbing peserta didik supaya dapat menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.[28]

Akidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan manusia wajib meyakininya. Akidah merupakan bentuk masdar dari kata *aqoda, ya'qidu, aqdan-aqidatan* yang artinya

[26]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

[27]Muhammad Kosim. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius*. (Jakarta: Rineka Cipta 2012), h. 106

[28]Abdul Kholik, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bogor: Unida Press,2017), h. 32

simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Akidah merupakan kepercayaan yang tersimpul di dalam hati. Secara istilah, aqidah adalah segala hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh dan tidak ada keraguan.[29]

Kata akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, upayagai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara secara istilah, akhlak adalah sistem yang melekat pada manusia dan menjadikannya istimewa serta menjadi sifat pada individu tersebut.[30] Ilmu akhlak mengajarkan tentang perilaku mahmudah dan perilaku mazmumah, baik perilaku kepada Allah swt, manusia, dan lingkungan yang sudah diatur dalam al-Qur'an dan Hadits.[31]

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji atau mahmudah dan akhlak tercela atau mazmumah. Akhlak terpuji senantiasa membawa nilai-nilai positif seperti sikap sabar, jujur, syukur, tawadhu, prasangka baik, rendah hati, dan lainnya. Sedangkan akhlak tercela asalnya dari hawa nafsu setan yang membawa nilai-nilai negatif seperti sombong, prasangka buruk, tamak, kufur, khianat, dan lainnya.[32]

Pendidikan akidah akhlak adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan potensi manusia agar membiasakan diri berbuat baik dan menjadikan manusia berakhlak sempurna dan tugas atau kewajibannya sebagai hamba Allah swt mampu dilaksanakan dengan baik. Mata pelajaran akidah akhlak berupaya untuk memberi semangat pada peserta didik agar dalam kesehariannya senantiasa mempraktikkan tauhid dan akhlakul karimah. Pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan iman dalam diri peserta didik dan selanjutnya untuk diterapkan dalam perilaku mulia.[33]

Pendidik mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan mengajak hati seorang insan untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Setelah penjabaran mengenai akidah akhlak, selanjutnya adalah pembahasan tentang upaya guru akidah akhlak. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai upaya guru.

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sebagai pengajar (instruksional), memiliki tugas merencanakan program dalam pengajaran, melaksanakannya, dan melakukan penilaian.
b. Sebagai pendidik (educator), memiliki tugas dalam mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasaan dan memiliki kepribadian kamil.
c. Sebagai pemimpin (managerial), bertugas dalam memimpin, mengendalikan pribadi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat sekitar terhadap masalah dalam hal upaya mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi, memantau, dan ikut sertapada program pendidikan yang dilaksanakan.

Seorang guru memiliki tugas yang utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik guna menjadikannya sebagai pribadi yang lebih dewasa dan memiliki kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik, sehingga diharapkan mampu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki upaya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

[29]Wijayani. *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember".* (Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2017), h. 129

[30]Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna).* (Jakarta: Rajawali Press 2015), h.206-207

[31]Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna).* (Jakarta: Rajawali Press 2015), h.210

[32]Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum.* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2014), h.152

[33]D. Fajar Ahwa. *"Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember".* (Jurnal Fenomena 2015),104-106

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan menilai kelancarannya sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang komplek sehingga guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.[34]

4. Keterkaitan Budaya Religius dan Kecerdasan Spiritual

Budaya religius memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan dan penguatan kecerdasan spiritual peserta didik. Lingkungan yang mengakomodasi praktik-praktik religius secara positif mendorong terbentuknya kebiasaan dan sikap religius yang secara perlahan terinternalisasi dalam diri peserta didik.[35] Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin di sekolah berperan sebagai pemicu dalam membangun karakter dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Sekolah yang menerapkan budaya religius yang kuat cenderung menghasilkan peserta didik yang memiliki spiritualitas tinggi, perilaku yang berakhlak, serta pemahaman keagamaan yang baik. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak berperan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam keseharian peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan positif.[36]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Tujuannya adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru Akidah Akhlak berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka, Kabupaten Soppeng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara utuh dan kontekstual dalam lingkungan alaminya. Penelitian dilaksanakan di MTs Jabal Rahmah Palakka. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pembinaan keagamaan di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, sejumlah peserta didik, yang turut terlibat dalam penguatan budaya religius di lingkungan sekolah.

penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data. Peneliti juga berperan

[34]E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2016), h.28

[35]Dewi Candra Wulan, Mulyadi Mulyadi, and Barudin Barudin. "Strategi Penerapan Budaya Religius Di MTS Ma'arif NU Randegansari." *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1.1 (2023): 11-18.

[36]Minahul Mubin, and Moh Arif Furqon. "Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3.1 (2023): 78-88.

sebagai instrumen utama (human instrument) dalam menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius di MTS Jabak Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

HASIL PEMBAHASAN

Kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan pesrta didik kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti mendapatkan meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten, baik dalam bentuk ibadah individu maupun dalam interaksi sosial. Perubahan ini tidak bersifat sementara atau superfisial, melainkan menunjukkan transformasi mendalam yang menyentuh kesadaran spiritual mereka sebagai individu muslim yang beriman dan bertakwa. Peningkatan kecerdasan spiritual tersebut tercermin dalam perilaku harian peserta didik, seperti meningkatnya ketertiban dalam melaksanakan salat berjamaah, aktif mengikuti tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, serta semakin sopan dan santunnya sikap mereka dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya. Selain itu, rasa empati sosial juga tumbuh kuat, ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan donasi, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan madrasah.

Fenomena ini bukanlah hasil spontanitas, melainkan merupakan buah dari pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan dalam lingkungan madrasah. Budaya religius yang dibangun melalui pembiasaan kegiatan keagamaan setiap hari menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Rutinitas yang melibatkan salat berjamaah, dzikir bersama, serta penguatan nilai-nilai keislaman melalui program pembinaan rohani menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di MTs Jabal Rahmah Palakka.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat simbolik atau formalitas belaka, melainkan telah menjadi bagian dari jantung kehidupan madrasah. Aktivitas seperti kultum harian, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat saat Ramadan, serta pelatihan-pelatihan akhlak dan ibadah, diselenggarakan secara sistematis dengan tujuan utama untuk menumbuhkan dan mengasah kecerdasan spiritual peserta didik dalam konteks aktual kehidupan mereka. Nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui pengajaran di dalam kelas.

Proses pembinaan spiritual ini semakin diperkuat oleh keteladanan para guru dan tenaga pendidik, khususnya guru Akidah Akhlak, yang secara konsisten menjadi model dalam hal ibadah, tutur kata, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru sebagai figur teladan menjadikan nilai-nilai spiritual lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Mereka tidak hanya mendengar teori tentang keikhlasan atau kesabaran, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata oleh guru-guru mereka. Lebih dari itu, penguatan kecerdasan spiritual juga dilakukan melalui pendekatan yang humanistik dan dialogis. Guru membuka ruang diskusi dan refleksi bersama peserta didik mengenai makna ibadah, tujuan hidup, dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjalankan ritual agama secara mekanis, tetapi juga memahami makna mendalam dari setiap praktik spiritual yang mereka lakukan.

Kegiatan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah telah membentuk pola pikir dan sikap peserta didik yang religius, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Mereka menjadi lebih sabar, tidak mudah terpancing emosi, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Sikap-sikap ini merupakan indikator utama dari kecerdasan spiritual yang sehat, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli pendidikan Islam dan psikologi spiritual. Landasan normatifnya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." (QS. Adz-Dzariya/ 51: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa eksistensi manusia di muka bumi tidak sekadar untuk hidup, berkembang, atau mencari kebahagiaan duniawi, melainkan bertujuan utama untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk pemenuhan terhadap tujuan penciptaannya. Dalam perspektif Islam, hal ini merupakan manifestasi dari fitrah manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kecenderungan alami untuk mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Tuhannya. Oleh karena itu, pendidikan yang bertumpu pada penguatan ibadah serta pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga merupakan upaya mengembalikan manusia kepada jati dirinya yang sejati.

Implementasi budaya religius dalam lingkungan madrasah seperti MTs Jabal Rahmah Palakka membuktikan bahwa pendidikan Islam yang dijalankan dengan kesungguhan, pembiasaan, dan keteladanan mampu mengembangkan potensi spiritual peserta didik secara utuh. Sekolah bukan hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga medan pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks ini, MTs Jabal Rahmah telah menjadikan nilai-nilai agama sebagai roh pendidikan, bukan hanya pelengkap kurikulum.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang berkembang di kalangan peserta didik MTs Jabal Rahmah Palakka bukan sekadar capaian akademik, tetapi juga merupakan prestasi kultural dan spiritual yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan integritas kepribadian yang kuat. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik secara menyeluruh, MTs Jabal Rahmah Palakka menerapkan sejumlah strategi pendidikan yang integratif dan sistematis. Pertama, madrasah membangun kultur pembiasaan religius yang dijalankan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi, dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan dijadikan sebagai media pembentukan kesadaran spiritual melalui pengalaman langsung yang berulang. Kedua, diterapkan pendekatan keteladanan oleh guru, khususnya guru Akidah Akhlak, yang berperan sebagai figur moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui teladan dalam sikap, ibadah, dan tutur kata, guru memberikan contoh konkret yang mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Ketiga, madrasah menggunakan pendekatan reflektif dan dialogis dalam pembelajaran, di mana guru membuka ruang diskusi dan perenungan bersama peserta didik mengenai makna ibadah, tujuan hidup, dan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Pendekatan ini membuat peserta didik tidak hanya memahami aspek ritual, tetapi juga menyelami makna batin dari ajaran agama. Keempat, strategi pelibatan kolektif dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur madrasah kepala sekolah, guru, staf, serta orang tua peserta didik untuk membentuk lingkungan spiritual yang kondusif di dalam dan luar kelas. Dukungan lingkungan yang serempak ini memperkuat keberlanjutan budaya religius yang sudah dibangun. Terakhir, MTs Jabal Rahmah juga mengintegrasikan kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti sosial, donasi kemanusiaan, dan partisipasi dalam kegiatan keislaman masyarakat sebagai bentuk penguatan hablumminannas, sehingga kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga menyentuh aspek sosial secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka

tumbuh melalui kombinasi strategi pembiasaan religius, keteladanan guru, pendekatan reflektif, pelibatan kolektif, dan integrasi nilai sosial. Upaya yang sistematis ini menjadikan madrasah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan spiritual yang berdampak nyata dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual.

Budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka tidak tumbuh secara spontan, melainkan dibentuk melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan pesrta didik kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti melihat bagaimana madrasah ini mengembangkan suasana pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara terstruktur dan melibatkan seluruh warga madrasah. Perwujudan budaya religius ini bukan sebatas formalitas program, tetapi telah menjadi bagian dari identitas kolektif madrasah. Salah satu bentuk nyata dari penerapan budaya religius ini adalah pelaksanaan kultum (kuliah tujuh menit) harian yang dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kultum ini tidak hanya disampaikan oleh guru, tetapi juga secara bergilir oleh peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengar nasihat agama, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen penyampai nilai-nilai Islam. Ini menumbuhkan keberanian, kecakapan komunikasi, dan yang paling penting—pemahaman serta tanggung jawab spiritual.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pesantren kilat selama bulan Ramadan menjadi momen penting dalam memperdalam pengalaman spiritual peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diberikan materi keagamaan yang lebih intensif, tetapi juga dibimbing untuk menghidupkan nilai-nilai kesabaran, disiplin, dan kebersamaan. Kegiatan tersebut menguatkan pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir bersama, yang semuanya diarahkan untuk membangun spiritualitas yang utuh. Peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Islam, juga menjadi ajang edukatif yang dikemas dalam nuansa kebudayaan dan dakwah. Kegiatan ini tidak sekadar seremoni, melainkan media untuk memperluas wawasan keislaman peserta didik, memperdalam kecintaan kepada Rasulullah ﷺ, dan mengenalkan nilai-nilai historis perjuangan Islam yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan modern.

Budaya religius di MTs Jabal Rahmah juga diwujudkan melalui kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya taat dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Dimensi hablumminannas ini menjadi salah satu indikator penting dari kecerdasan spiritual yang berimbang. Pembentukan budaya religius juga tidak terlepas dari strategi keteladanan. Guru, terutama guru Akidah Akhlak dan guru PAI, selalu dituntut menjadi contoh hidup dalam melaksanakan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, peserta didik belajar bukan hanya dari pengajaran lisan, tetapi juga dari perbuatan nyata. Keteladanan ini mencakup kesantunan dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam ibadah, serta sikap jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan program pembinaan rohani secara berkala juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Dalam sesi ini, peserta didik diberikan ruang untuk melakukan refleksi diri, muhasabah, serta motivasi spiritual yang menyentuh hati. Pembinaan ini bertujuan untuk menyeimbangkan dimensi kognitif dengan aspek afektif dan spiritual, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran budi.

Atmosfer religius juga dijaga melalui pengaturan lingkungan fisik dan simbolik yang mendukung. Misalnya, terdapat poster motivasi keagamaan, tulisan ayat Al-Qur'an di ruang-ruang kelas, serta audio pengingat adzan

dan dzikir yang diperdengarkan melalui pengeras suara. Semua ini membentuk iklim spiritual yang mendorong kesadaran beragama secara alami dalam keseharian peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini juga dikawal oleh sistem evaluasi dan pembinaan berkelanjutan. Guru dan wali kelas aktif dalam memantau perkembangan sikap keagamaan peserta didik melalui observasi perilaku, buku penghubung, serta kegiatan mentoring. Pendekatan ini tidak mengandalkan sistem hukuman, melainkan peneguhan nilai melalui dialog, arahan, dan pembinaan yang bersifat personal. Seluruh aktivitas ini berpijak pada nilai-nilai dasar dalam Islam tentang pendidikan akhlak dan penyucian jiwa.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2, bahwa tugas utama Rasulullah adalah membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa, dan mengajarkan hikmah. Maka madrasah sebagai penerus misi profetik ini menjadikan budaya religius sebagai jalan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi insan berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya. Untuk memastikan budaya religius dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, pihak madrasah menerapkan berbagai strategi sebagai berikut:

a) Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dzikir sore, dan kultum tidak hanya berlangsung sporadis, tetapi ditanamkan sebagai rutinitas harian yang memiliki waktu dan tanggung jawab jelas dalam struktur sekolah.
b) Guru dan kepala madrasah menjadi figur panutan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Mereka secara langsung mencontohkan sikap religius yang dapat ditiru oleh peserta didik.
c) Peserta didik dilibatkan sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan seperti menjadi khatib kultum, imam salat, panitia PHBI, dan relawan kegiatan sosial. Ini memperkuat tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap nilai religius. Budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka terbentuk melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual yang terencana. Strategi ini efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang religius, peduli sosial, dan berakhlak mulia.

Guru Akidah Akhlak di MTs Jabal Rahmah Palakka memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan pesrta didik kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti menemukan pendidik tidak hanya hadir sebagai penyampai teori atau pengajar kurikulum, tetapi juga sebagai figur sentral yang mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku, tutur kata, dan ibadah. Melalui kehadiran mereka, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan, tetapi dihidupkan dalam keseharian peserta didik melalui keteladanan dan interaksi langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Akidah Akhlak menjalankan fungsi sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mursyid (pembimbing spiritual). Tiga peran ini berpadu dalam upaya mereka membina peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimaksud meliputi kesadaran diri sebagai hamba Allah, kemampuan menjaga hubungan dengan sesama, serta kepekaan dalam melihat makna dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Guru Akidah Akhlak di madrasah ini secara aktif menginisiasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat pembinaan rohani. Di antaranya adalah kultum harian, bimbingan tadarus Al-Qur'an, penguatan adab dalam pergaulan, serta kegiatan keislaman lain yang dilakukan secara rutin maupun insidental. Kegiatan tersebut diarahkan agar peserta didik mengalami proses internalisasi nilai, bukan sekadar mengetahui atau menghafal ajaran agama.

Upaya guru juga sangat terlihat dalam momen pembinaan pribadi peserta didik. Ketika seorang peserta didik mengalami krisis kepercayaan diri, malas beribadah, atau bermasalah dalam perilaku, guru Akidah Akhlak menjadi tempat konsultasi yang aman

dan membina. Melalui pendekatan personal yang lembut dan berlandaskan kasih sayang (mahabbah), guru berupaya membangkitkan kembali kesadaran spiritual peserta didik agar kembali kepada nilai-nilai agama. Guru tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga mengajak peserta didik melakukan muhasabah bersama, berdiskusi tentang makna hidup, serta menjelaskan hikmah di balik perintah dan larangan agama. Proses ini dilakukan dengan pendekatan humanistik dan edukatif, agar peserta didik merasa didengar, dihargai, dan dibimbing menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Inilah bentuk nyata dari pendidikan berbasis hati dan nilai (value-based education).

Salah satu kekuatan utama dalam strategi guru Akidah Akhlak adalah konsistensi dalam memberikan keteladanan. Setiap tindakan guru menjadi cermin ajaran Islam: bagaimana ia bersikap jujur, bersabar menghadapi peserta didik, disiplin dalam ibadah, hingga menjaga tutur kata. Ketika guru mencontohkan apa yang ia ajarkan, maka peserta didik akan lebih mudah menerima dan meneladani tanpa merasa digurui. Penguatan spiritual juga dilakukan guru melalui pengintegrasian nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam pelajaran sehari-hari. Misalnya, saat membahas konsep tauhid, guru mengaitkannya dengan pentingnya bergantung hanya kepada Allah saat menghadapi kesulitan hidup. Ketika mengajarkan bab akhlak terhadap sesama, guru membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam interaksi mereka di lingkungan madrasah maupun keluarga. Selain pembelajaran formal, guru juga mengembangkan program penguatan karakter berbasis spiritual, seperti pelatihan adab harian, latihan doa-doa harian, praktik salat dhuha, serta kegiatan mentoring keislaman yang berlangsung secara informal. Upaya ini bertujuan membentuk pola hidup religius yang berakar dalam kepribadian peserta didik, bukan hanya menjadi rutinitas yang kosong makna.

Guru Akidah Akhlak juga berperan dalam mengoordinasi sinergi antar elemen sekolah dalam mendukung pembinaan spiritual peserta didik. Bersama kepala madrasah, guru lain, serta wali kelas, mereka merancang program keagamaan yang terukur dan berkelanjutan. Kolaborasi ini penting agar seluruh komponen sekolah bergerak dalam satu visi spiritual yang terpadu. Dengan seluruh peran dan kontribusi tersebut, guru Akidah Akhlak di MTs Jabal Rahmah Palakka tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menspiritualkan peserta didik. Mereka berperan sebagai penjaga ruh pendidikan Islam di madrasah, yang menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia sebagai pondasi utama bagi kehidupan peserta didik di masa kini dan masa depan.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual:

a) Keteladanan langsung dalam ibadah dan perilaku, seperti disiplin salat, kesopanan, dan adab berbicara.
b) Integrasi nilai akidah-akhlak ke dalam materi ajar dengan pengaitkan konsep keagamaan pada realitas kehidupan peserta didik.
c) Pembinaan melalui kegiatan rutin keagamaan, seperti kultum, tadarus bersama, dzikir, dan salat dhuha.
d) Pendekatan personal dan konseling rohani bagi peserta didik yang menghadapi tantangan moral atau spiritual.
e) Penguatan melalui muhasabah dan diskusi reflektif tentang makna ibadah, tujuan hidup, dan nilai Islam.
f) Program mentoring dan pelatihan karakter Islami berbasis adab dan nilai-nilai spiritual.
g) Keterlibatan dalam koordinasi kegiatan keagamaan bersama guru lain dan kepala madrasah.
h) Evaluasi perkembangan spiritual peserta didik melalui pengamatan sikap, kebiasaan ibadah, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka melalui keteladanan, pembinaan nilai, dan penguatan praktik keagamaan. Strategi yang sistematis dan berkelanjutan menjadikan guru sebagai motor

utama dalam menanamkan ruh spiritualitas Islam dalam kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka telah berkembang secara positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran beribadah, sikap santun, dan kepedulian sosial. Hal ini tercermin dalam rutinitas harian seperti salat berjamaah, tadarus, dzikir, serta kegiatan religius lainnya yang telah menjadi budaya sekolah.

Bentuk pembudayaan nilai-nilai religius di madrasah dibangun secara sistematis melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Aktivitas seperti kultum, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, hingga bakti sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan nilai spiritual, etika, dan karakter keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru Akidah Akhlak memainkan peran sentral dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, pembimbing dalam kegiatan rohani, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.* Jakarta: Arga Publishing, 2007.

Ahwa, D. Fajar. *"Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember".* Jurnal Fenomena, 14(1), 2015.

Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

Busthomi, Y. & S. A'dlom, *Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam.* Jurnal Annaba STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan, (02 Maret 2022).

Busthomi, Y. & S. A'dlom, *Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam.* Jurnal Annaba STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan, (02 Maret 2022).

Daulay, Nursakinah. *Psikologi Kecerdasan Anak.* Medan: Perdana Publishing, 2015.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

Djollong, Andi Fitriani, and Muhammad Yusuf. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Jurnal Al-Ibrah* 6.2 (2017).

Erwinsyah, E., I. Wahyuningsih M. Tarigan & M. Marzuki. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *El-Mujtama*, (16 Februari 2023)

Imaniya, Nidaul, Putri Fitrah Alam, and Ratnasari Kinanggi. *"Pengaruh kelekatan ayah (father attachment) terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep." Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)*. Vol. 2. 2024.

Kanwal, S. *Spiritual Intelligence Training For Psychosocial Rehabilitation.* (Ziauddin University) - Vol. 9, Iss: 2, 9 februari 2020, pp 70-74.

Kholik. Abdul, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bogor: Unida Press,2017)

Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius.* Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Kusuma, Ricca Ari. *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MTs N 7 Tulungagung,* Skripsi. Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020.

Lubis, B. *The Relationship of Spiritual Intelligence with Changes to the Present Administration.* (13 Maret 2020).

Mubin, Minahul, and Moh Arif Furqon. "Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3.1 (2023): 78-88.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2016.

Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna).* Jakarta: Rajawali Press, . 2015.

Nidawati, N. *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.* Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. (31 Desember 2022).

Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya.* Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021.

Sabiq, Zamzami dan M. As'ad. *"Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan".* Jurnal Psikologi Indonesia, 1 februari 2012.

Sahlan, Asmaun. *Mewujuudkan Budaya Religiius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN Maliki Press, 2010

Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.* Jakarta: Balai Pustaka 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional."*

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional."*

Widagdhoo, Djoko dkk. *Ilmu Buudaya Dasar*. Jakarta: Bumii Aksara, 1994.

Wijayani. *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember".* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2 februari 2017.

Wulan, Dewi Candra, Mulyadi Mulyadi, and Barudin Barudin. "Strategi Penerapan Budaya Religius Di MTS Ma'arif NU Randegansari." *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1.1 (2023): 11-18.

Yazidul, Syamsul, dan Rudy.*"Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman".* (Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 2020)

Zohar. Danah, dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka 2001